



Perempuan Pagu Bertutur

Ade Tanesia • April 2019

Teluk Malifut

2018





Mama Christina adalah seorang perajin anyaman Pagu yang masih ada di Desa Sosol, Kecamatan Malifut, Halmahera Utara. Tak ada anak-anaknya yang meneruskan keterampilan ini. Mama Christina belajar keterampilan ini dari Ibundanya saat mereka sedang berkebun.



Mama Tangke adalah seorang Biyang, bidan kampung dalam bahasa Pagu. Ia selalu siap dipanggil jika ada perempuan yang mau melahirkan dengan persiapan sebilah bambu tajam, ramuan, dan rokok untuknya sendiri. “Bagi yang sulit melahirkan, saya akan menanyakan perempuan itu apakah ada masalah dengan suami atau keluarganya. Jika ada maka mereka saya kumpulkan untuk saling memaafkan. Biasanya setelah itu, persalinan akan lancar”ungkapnya



BIYANG

Kala rahim menggeliat (*yo masi basono*)

Ia bergegas pergi (*mo mataiti mo tagi*)

Malam pun ditembusnya (*o lobili ma ka mo tagi*)

Menyongsong kehidupan baru (*mo dama o wowango maduulu*)

Perkakas sebilah bambu (*mo masi gagaono kao cicicala*)

Segenggam ramuan dedaunan (*o gota ma soka o bokoto moi*)

Sebatang akar kayu (*deo gota mangutuku dumoi*)

Penawar sakit bagi sang rahim (*masoulu o nyawa yoma kualenge*)

biyang.. Panggilannya (*misialoko mo sou-soulu*)

biyang.... Takdirnya (*tomuna mi monalama*)

Menolong setiap persalinan (*mokiriwo o nyawa yo mabilisanga*)

Tangannya menerima kehidupan (*ami giama ya dawongo o wowango*)

Pantang baginya meminta (*muna mo gagaalokua ma bakau*)

Kehidupan tak bernilai (*mi wowango ma maoimua*)

Pecahnya tangis bayi (*ma ngoaka i ali*)

Adalah kebahagiaan semesta (*o dunia masiloanga*)



Mama Martha adalah seorang tabib di Desa Sosol, Malifut, Halmahera Utara. Dengan ramuan yang berasal dari tanaman lokal, ia mengobati banyak perempuan, terutama yang memiliki benjolan di payudara. Ilmu tabibi ini dia peroleh dari mertuanya sendiri, karena konon ia rajin mengikuti mertuanya yang juga sering mengobati masyarakat. Lalu ia mempelajari ramuannya, juga mantra atau doa yang biasanya diutarakan sebelum mengobati orang sakit. Mama Martha telah menyembuhkan banyak orang dari berbagai kampung. Ia tidak pernah meminta bayaran, terserah dari kerelaan pasiennya.

Tabib Martha

(Ngo Martha mo sou-soulu)

Tanah Malifut (o maliput matonaka)

Melimpahkan tetumbuhan obat (i lepe o soulu i wango)

Melimpahkan akar kayu berkhasiat (ma gota ma ngutuku dema guatoka)

Melalui mimpi rahasia itu datang (deo buusala o soulu i bola)

Menunjukkan tanaman penyembuh (ma dumutu o soulu)

Menitipkan ajaran meramu (mi dotoko o soulu)

Tabib Martha pemegang rahasia (o ngo martha mo sou-soulu, o rahasia mo gagagao)

Menjelajahi hutan (ma pakiti o bongana)

Mengambil dedaunan (mo eye o gota ma soka)

Mencabut akar kayu (ma ngutuku mo kiiwuku)

Ia berkeliling kampung (ma pakiti o soana)

Membawa segenggam ramuan (ma wokotino o soulu)

untuk para perempuan (mangale o ngengewekaka)

Yang didera sakitnya penyakit (o panyakete yoki dae-daene)

Ia yang menyentuh segala luka
(muna mapapayanga o
nabo-nabo)

Ia yang meniupkan segala doa
(muna mo siwuaka deo
saraata)

Menunggu berita kesembuhan
(ma dama yo si ngasu iaiki)

Memeluk kebahagiaan
perempuan (ma sobokolo o
ngeweka ma wowango)

Musik: Yunus Rumu

Lirik: Ade Tanesia

Vokal : Maria Geras dan
Mariana Ruae



Mama Ema Baitji sedang memasak nasi jaha yang dipanggang dengan bambu dan dibungkus daun pisang. Selain itu juga ada Nasi Tobaru yang dibungkus dengan daun sagu. Ini adalah kuliner khas masyarakat adat Pagu di Halmahera Utara. Jenis kuliner ini semakin langka dijumpai sebagai makanan sehari-hari. Hanya dihidangkan saat pesta-pesta adat. Mama Ema adalah salah satu orang tua yang masih pandai membuat nasi jaha dan nasi tobaru, serta jenis kuliner khas lainnya.



Makanan Kami

(Tongomi Mia Inomo)

Siapakah yang masih tahu (o nagoona ka ya nakosi)

melapisi buluh dengan daun sagu (o louku yo si lape deo etoko ma soka)

menuangkan beras ke lubang buluh (yo do songodaka o bila o louku ma deaku)

Siapakah yang masih sabar (o nagoona manga sinianga kai solikosi)

menunggu buluh terbakar di tungkunya ? (wo dama o louku ikumu o lilikananoka)

hingga beras makin padat (sigano ma bila itogowini)

terbalut daun sagu dan pisang (isisao o etoko deo koyu masokano)

Nasi Jaha..Nasi Orang Pagu (bila isao-sao o pagu masakai)

Nasi Tobaru...Nasi Orang Pagu (jaha tabaru, o pagu masakai)

Masih lebat kah daun sagu ? (o etoko masoka kai rubusi)

Masih baris rapat kah pohon bambu ? (malouku kai maka dutukosi)

Para ibu dengan gembira memasak (o ela-ela demanga siloanga yo sakai)

Bersenda gurau sambil menanak (yo teba-teba de yo sakai)

Menyiapkan hidangan tradisi terbaik (yo sidiai o adata mainomo)

Memelihara warisan pangan leluhur (wa paliara o balu-balusu mainomo)



Afrida Erna Ngato adalah Kepala Suku Pagu, tinggal di Desa Sosol, Kecamatan Malifut, Halmahera Utara. Ia diangkat menjadi Kepala Suku 16 Januari 2012 setelah kekosongan pemimpin yang cukup lama. Menurutnya tidak lazim bagi masyarakat adat Pagu mengangkat perempuan sebagai pemimpin. Tapi tetua adat menganggap bahwa dirinya selama ini telah berjuang mengangkat Suku Pagu.

Perempuan Pemimpin Pagu

(Ngeweka pagu matutuda)

Telah sekian lama kami tak memiliki pemimpin

(magilangou o tutuda mia makewa)

Telah sekian lama dunia tak berpihak pada kami (magilangou odunia mia makewau)

Telah sekian lama zaman telah menelan kami (magilangou o orasa miutumokau)

Roh leluhur menebar jaringnya ke bumi

(o balu-balusu manga gomanga, yosi gololomokau o duniaka)

Adakah yang siap menjaga warisannya (na goona yo mau ya dadanu o balusu manga pareta)

Adakah yang siap berjuang

(o nagoona yo mau ya sigila-gilanga)

Untuk martabat di tanah ini

(imadadi nanga guata nanga tonaoka)

Jaringnya menangkap sebuah jejak

(o nonako ya make o manalama)

Jejak seorang perempuan

(o dudungu o ngeweka mo ma tetengo)

Yang hatinya menengadah

(ami sininga daku iye i tawaga)

Yang membuka tangannya

(ami giama ma pelengaka)

Yang menerima panggilan leluhur

(muna mo dawongo manga pareta)

Untuk menjaga peradaban

(mangale majaga o wowango)

Ritual digelar mengantar mandat

(o gomanga yo dasakai)

Kepada perempuan terpilih itu

(o pareta yo kula munaka)

Setelah sekian lama, setelah sekian lama

(geena dei pasala)

Kami kini mempunyai pemimpin

(neena ala de mia make o tutuda maloa)

Yang akan menaruh parang untuk martabat

(ala mo noa o dia mangale o lomanga ma loa)

Yang akan menaruh sirih pinang untuk kehormatan

(ala mo noa o bido deo mokulu imadadi mia lomanga ma loa)

Yang akan berjuang dengan hati untuk pagu..isam

(muna mo karajaanga de mi sininga ma ngodumu mangale o pagu, mangale o isama)

Musik: Yunus Rumu

Lirik : Ade Tanesia

Vokal : Maria Geras & Mariana Ruae





**Proses Rekaman Lagu. Musik: Yunus Rumu,
Vokal: Maria Geras & Mariana Ruae**

Masyarakat adat Pagu di Malifut, Halmahera Utara telah mengalami berbagai deraan tantangan zaman. Identitasnya mungkin kian rapuh. Musik adalah pengantar untuk merekatkan mereka kembali pada kebudayaannya

